

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat disamping transfer ilmu dan keahlian. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud ataupun tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia.¹ Tujuan pendidikan nasional di cantumkan dalam Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Yang dimaksud mencerdaskan kehidupan bangsa di sini bukan semata-mata hanya tentang intelektualnya saja melainkan menyeluruh.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹ Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi”, Jurnal Kependidikan, Vol. 1. No. 1, 2013, hal. 25.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Seperti yang tertuang dalam (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat (1)) yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan.³

Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut jelas sekali bahwa peran nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang terjadi di sekolah, karena terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia tidak mungkin terbentuk tanpa peran dari agama. Menurut Malik Fajar, yang dikutip oleh Yunus Hasyim Syam, Pendidikan adalah masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena itu menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi fitrinya.⁴

Demikian halnya dengan Islam. Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan.⁵ Pendidikan Islam mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam yang sekaligus

² Fathul Jannah, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, 2013, hal. 161.

³ Ririn Nursanti, "Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia Di Sekolah Berbasis Islam", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II. No. 2, 2014, hal. 48.

⁴ Yunus Hasyim Syam, *Mendidik Anak ala Muhammad*, (Yogyakarta: Sketsa, 2005), hal. 10.

⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 70.

menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum.⁶

Pendidikan Islam memiliki dasar yang dipegang kokoh, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, dasar pendidikan Islam tidak hanya diterapkan di satu negara, tetapi diterapkan di berbagai negara yang menerima hadirnya agama Islam, serta harus akan pendidikan tentang moral dan akhlak yang sesuai dengan dasar pendidikan Islam.

Dasar pendidikan di suatu negara disesuaikan dengan dasar falsafah negara. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Indonesia selain berdasarkan pada dasar agama tersebut, agar lebih dapat diaplikasikan dalam masyarakat harus berdasarkan falsafah hidup bangsa Indonesia, dan perundang-undangan yang berlaku secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal.⁷

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan, harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat Islam. Sebagaimana dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Muhammad Omar Al-Toumy Al-Syaibany menggariskan bahwa, "Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlaqul karimah".⁸

⁶ *Ibid.*, hal. 72.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 18-19.

⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan...*, hal. 92.

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana muslim telah mengupayakan bagaimana menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang kepada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara ruhaniah, dan jasmaniah serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang kepada keuntungan-keuntungan materi.⁹

Penanaman moral bukan hanya menjadi tanggung jawab ulama dan sarjana-sarjana muslim saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab guru-guru yang ada di lembaga pendidikan, terutama guru pendidikan agama Islam. Karena sejatinya peran guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pendidik dan pembimbing terhadap peserta didik. Guru pendidikan agama Islam merupakan pelaksana kurikulum pendidikan agama Islam. Sebelum melaksanakan pembelajaran, idealnya para guru harus terlebih dulu mengenal, memahami, dan melaksanakan hal-hal yang tertuang dalam kurikulum pendidikan Islam. Sedemikian besar peran guru, sehingga tanpa guru pendidikan agama Islam, kurikulum pendidikan Islam hanyalah sebuah benda yang tidak ada manfaatnya.

Karena guru memiliki peran yang sangat penting, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Seorang guru menurut M. Athiyah al Abrasyi haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia seyogyanya mengajar dengan maksud hanya mencari keridhoan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau uang balas jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan

⁹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 10-11.

mengajar itu selain mencari keridhoan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.¹⁰

Ketika melaksanakan perannya sebagai pendidik, guru pendidikan agama Islam dapat menanamkan budaya Islam pada peserta didik. Dengan mengimplementasikan budaya Islam dalam kehidupan peserta didik, hal ini dapat menjadi tolak ukur dalam melakukan aktivitas serta menjadi norma ketika bertindak. Dalam hal ini peserta didik menjadi obyek utama dalam penanam bud aya Islam, agar dapat berperilaku sesuai dengan suri tauladan Rasulullah SAW.

Pendidikan selalu dalam keadaan berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Pendidikan menerima dua tugas budaya yang amat penting. Pertama adalah tugas menyampaikan nilai kebudayaan, yang karenanya pendidikan bersifat *reflektif* dalam pengertian pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku sekarang atau saat tertentu. Kedua adalah mengembangkan nilai-nilai kebudayaan ke taraf yang lebih baik dan sempurna. Khusus untuk Indonesia, telah terbukti bahwa masuknya Islam di Indonesia telah menambah kekayaan kebudayaan Indonesia dengan berbagai unsurnya seperti filsafat, sastra, seni, dan lain-lain.¹¹

Sesuai dengan perkembangan jaman, tidak sedikit kebudayaan barat yang bersifat negatif masuk ke Indonesia, baik melalui media sosial maupun dalam realitanya. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap kebudayaan Islam yang sudah lama berkembang di Indonesia. Baik dari segi moral maupun perilaku. Contoh kebudayaan barat negatif yang sudah masuk dalam dunia pendidikan,

¹⁰ *Ibid.*, hal. 137.

¹¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 137-138.

yaitu berpakaian tidak sesuai dengan aturan Islam, memanfaatkan teknologi tidak sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, seks bebas, aksi kriminalitas dan krisisnya tata karma yang baik kepada orang yang lebih tua.

Pendidikan pada saat ini banyak yang terpengaruh oleh budaya global yang telah merampas sedikit demi sedikit moral pada peserta didik yang sejak dini telah ditanamkan melalui penanaman perilaku keagamaan di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal itu dikarenakan kebanyakan orang menganggap remeh dengan hanya sekedar menggugah kesadaran mencari ilmu tanpa batas dan sebagian orang menganggapnya sebagai fenomena sosial semata yang dianggap sangat biasa dan wajar terjadi.

Sekolah sebagai lingkungan yang seharusnya memberi pengarahan terhadap peserta didik yang berbeda dalam tahap perkembangan, latar belakang sosial budaya, juga faktor-faktor yang dibawa sejak lahir agar perkembangan peserta didik tumbuh secara optimal melalui proses peniruan, penguatan, dan pembiasaan agar membentuk pribadi yang ber-akhlakul karimah.

Oleh karena itu peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membangun kepribadian peserta didik yang sesuai dengan suri tauladan Rasulullah SAW. Hal ini dilakukan untuk menghadapi kebudayaan barat yang bersifat negatif serta dapat merusak moral peserta didik. Selain berperan membentuk akhlak yang baik untuk peserta didiknya, Guru pendidikan agama Islam juga harus kreatif dalam membentuk karakter budaya yang berasal dari ajaran agama Islam, dimana kebudayaan tersebut dapat membawa peserta didik menuju jalan yang benar sesuai dengan amanat UUD 1945 dan syariat Islam.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka dapat disimpulkan keberadaan pendidik tidak hanya memiliki tugas untuk menyampaikan materi yang berkenaan dengan modul maupun kurikulum, tetapi lebih dari itu, guru memiliki kewajiban mengarahkan anak didiknya ke arah yang lebih baik sesuai dengan norma masyarakat serta membantu mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh anak didiknya. Maka dari itu, seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para siswanya pengetahuan saja, agar siswanya dapat belajar dengan baik dan memberikan motivasi kepada peserta didiknya.

Sekolah menengah atas terkenal sebagai pendidikan bagi manusia yang mengalami masa pubertas, masa dimana pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Perubahan pada masa puber mempengaruhi keadaan fisik, sikap, dan perilaku remaja. Pada masa pendidikan menengah demikian rentan terbawanya arus globalisasi yang dapat membawa pada pengaruh budaya yang buruk. Ini dialami pada semua lembaga pendidikan menengah apapun. Maka demikian lembaga sekolah umum khususnya diwajibkan dan dituntut untuk lebih dalam menanamkan budaya keagamaan peserta didik dan mampu menjawab tantangan zaman. Berbagai tantangan pendidikan tentunya menjadi keresahan tersendiri bagi seluruh lembaga pendidikan dan harus segera ditindak lanjuti.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan riil di lapangan, seringkali ditemukan peserta didik yang bersikap kurang baik kepada guru dan temannya. Selain itu, perilaku kurang baik tersebut juga ditemukan pada saat proses pembelajaran. Kemudian dari hasil pengamatan dan wawancara kepada guru yang dilakukan peneliti juga ditemukan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku kurang baik pada diri siswa adalah karena latar belakang

sekolah mereka sebelum masuk ke SMAN 1 Durenan Trenggalek, latar belakang keluarga, selain itu juga dapat dipengaruhi oleh karakter siswa itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak M. Nashrul 'Aziz, S.Pd.I selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek, sebagai berikut:

“...dari banyaknya siswa yang masuk di SMAN 1 Durenan Trenggalek inikan awalnya dari berbagai macam sekolah. Ada yang dulunya dari sekolah yang basis keagamaannya kurang dan ada juga yang dari sekolah yang basis agamanya sudah baik. selain itu, juga karena faktor keluarga. Ada yang keluarganya kurang pemahaman akan keagamaan dan juga kurang peduli dengan anaknya, apalagi kalau keluarganya sudah *broken home* itu lebih bahaya lagi efeknya. Nah... akibat faktor yang demikian bisa mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi perkembangan perilaku anak mbak. Oleh sebab itu kita disini sebagai guru berusaha semaksimal mungkin untuk tidak hanya mendidik anak dalam kecerdasan intelektualnya saja tetapi juga memberikan contoh dan tindakan yang nyata dalam menanamkan budaya keagamaan peserta didik.”¹²

SMAN 1 Durenan Trenggalek merupakan salah satu sekolah yang selalu melakukan pembangunan demi kebutuhan pendidikannya. Tidak hanya mementingkan kualitas pendidikan dari segi akademik, tetapi SMAN 1 Durenan Trenggalek juga memperhatikan kualitas karakter yang terbentuk pada diri peserta didik yaitu dengan melakukan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter dan menerapkan pendekatan keteladanan yang selama ini selalu dilakukan oleh bapak ibu guru beserta staf yang ada di SMAN 1 Durenan Trenggalek. Pendekatan keteladanan ini sesuai dengan misi yang ada di SMAN 1 Durenan Trenggalek ini, yaitu membudayakan karakter 9 K yang salah satunya adalah keteladanan.¹³

¹² Wawancara dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang adiwiyata pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 13.00 WIB.

¹³ Observasi Pribadi di SMAN 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 25 Januari 2021 pukul 08.00 WIB.

Mengingat SMAN 1 Durenan Trenggalek merupakan salah satu sekolah menengah atas yang telah melakukan banyak kegiatan dalam penerapan budaya keagamaan peserta didik, maka perlu diadakan penelitian yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Keagamaan Peserta Didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini fokus penelitian yang dikaji adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S), budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S) di SMAN 1 Durenan Trenggalek?
2. Bagaimanakah peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar di SMAN 1 Durenan Trenggalek?
3. Bagaimanakah peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai di SMAN 1 Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S) di SMAN 1 Durenan Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar di SMAN 1 Durenan Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu kontribusi dan manfaat antara lain :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan, juga dapat memperkaya teori pendidikan agama Islam terutama yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi SMAN 1 Durenan Trenggalek

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi sekolah SMAN 1 Durenan Trenggalek. dengan memberikan gambaran atau informasi yang jelas tentang peran guru

pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

b. Bagi guru agama di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru, dengan menekankan pembinaan budaya keagamaan terhadap peserta didik agar selalu melaksanakan kewajiban di dalam agama yang sesuai dengan Islam.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik di sekolah sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

d. Bagi pembaca.

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung.

Untuk menambah koleksi bacaan dan informasi di perpustakaan IAIN Tulungagung tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dari semua pihak terkait penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan Peserta Didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek”, peneliti memandang perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Peran guru pendidikan agama Islam

Peran guru adalah sebagai tugas pendidik meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pembelajaran apapun yang diberikan hendaknya menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. Peran guru juga menerapkan terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.¹⁴

Sedangkan, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama

¹⁴ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4.

lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁵

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim” yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.¹⁶

Jadi, peran guru pendidikan agama Islam merupakan usaha serta tindakan yang dilakukan seorang guru untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, serta mengubah pola pikir dan pola tindakan yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

b. Budaya Keagamaan

Budaya menurut S. Takdir Alisyahbana adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁷

Budaya sekolah menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah diartikan sebagai sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi,

¹⁵ Muhaimin, et. all, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Yosdakarya, 2012), hal. 75-76.

¹⁶ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 9.

¹⁷ Jaih Mubarak, et. al, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Yosdakarya, 2012), hal. 28.

kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan anak didik, guru, staf (manajemen dan administrasi), dan masyarakat di sekitar sekolah, atau budaya sekolah bisa dimaknai sebagai ramuan dari nilai, ritual, dan keyakinan yang diyakini bersama dan dipraktikkan di dalam suatu lingkungan sekolah.¹⁸

Sedangkan, keagamaan merupakan undang-undang teoritik yang memberi batasan terhadap kekuatan *Ilahiah*¹⁹ keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama yang berkaitan dengan agama.²⁰

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Jadi, budaya keagamaan merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dilakukan sesuai dengan ajaran keagamaan atau sifat-sifat yang berkaitan dengan agama.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan adalah aktivitas guru yang mencerminkan suri tauladan dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk membiasakan diri dalam melakukan kegiatan keagamaan, misalnya senyum, salam, sapa (3S),

¹⁸ Rizal Panggabean, dkk, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), hal. 51.

¹⁹ Aziz Imam, “*Tafsir Maudhu’in Al-Muntaha*” dalam <http://galaxyprop.blogspot.co.id/2016/04/makalah-pengertian-agama-dalam-al-quran.html>, diakses pada 03 Agustus 2020, pukul 19:20 WIB.

²⁰ TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2008), hal. 154.

²¹ Jalaludin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hal. 56.

berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, penegasan operasional dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan Peserta Didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek” ini adalah adanya beberapa cara maupun peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S), budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum dari penelitian ini, peneliti memberikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisi uraian tentang konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini memuat uraian tentang kajian guru pendidikan agama Islam, kajian budaya keagamaan, kajian peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan fokus penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan, atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran.

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.